

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian mengenai pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan desain survei. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan data secara numerikal yang kemudian diolah dengan menggunakan statistik. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) secara umum dan mendeskripsikan karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dari setiap aspek pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Desain survei merupakan salah satu penelitian kuantitatif yang mendeskripsikan sikap, opini, perilaku, maupun karakteristik dari sekumpulan individu dalam sampel atau populasi (Cresswel, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain survei untuk mendeskripsikan karakteristik peserta didik mengenai pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dari populasi yang ada di sekolah.

B. Partisipan

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya yang berlokasi di Jalan Noenoeng Tisnasaputra, Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan studi pendahuluan pada saat melakukan kegiatan PPL dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling ditemukan gejala masalah yang menunjukkan buruknya pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Gejala masalah yang terjadi adalah remedial, nilai di bawah KKM, bolos sekolah, rendahnya motivasi belajar, sering kesiangan masuk sekolah, sering gaduh ketika tidak ada guru, dan memainkan gadget berupa

handphone saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berada pada jenjang Kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017. Adapun dasar pertimbangan dalam memilih partisipan yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik yang berada pada jenjang SMK berada pada kategori remaja. Pada kategori remaja ini, peserta didik telah mampu berpikir abstrak dan membuat hipotesis. Hal ini dapat berpengaruh terhadap meningkatnya keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) secara optimal maka remaja dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, yang dapat diwujudkan dalam bentuk hasil belajar yang meningkat dari sebelumnya (Desmita, 2011, hlm. 107). Pada usia tersebut termasuk ke dalam masa remaja madya. Menurut Piaget, remaja memasuki level tertinggi dari perkembangan kognitif yaitu "*formal operational*" dimana remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu remaja memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan termasuk ketika remaja harus menyelesaikan tugas mata pelajaran yang sulit, remaja mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan mencari informasi tambahan atau bertanya pada guru maupun temannya (Setiono, 2009, hlm. 28).
2. Peserta didik kelas X berada pada usia 15-16 tahun, yang artinya peserta didik termasuk ke dalam kategori remaja madya, dimana remaja mengalami perubahan kepribadian dan mengalami berbagai masalah. Remaja membentuk kepribadian baru sebagai wujud dari identitas dirinya dan mengalami berbagai masalah dalam hal akademik, seperti penundaan tugas akademik yang sering kali dikerjakan H-1 atau dikerjakan pada saat jam pelajaran lain di sekolah. Peserta didik memiliki motivasi naik-turun dalam belajar yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap keterampilan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) sehingga setiap kali motivasi belajarnya menurun, mengakibatkan peserta didik tidak dapat mengendalikan sikap dan perilakunya ketika belajar.
3. Peserta didik kelas X berada pada masa adaptasi dari jenjang SMP pada jenjang SMK. Artinya pada masa ini peserta didik perlu penyesuaian diri kembali dengan

lingkungan sekolah, yang meliputi teman sebaya, guru, maupun staf tenaga pendidik lainnya.

4. Berdasarkan studi pendahuluan melalui pemaparan guru BK menunjukkan secara umum peserta didik SMK Negeri 2 Tasikmalaya mengalami masalah dalam bidang akademik, seperti peserta didik sering terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, dan rendahnya motivasi belajar. Gejala tersebut mengandung makna bahwa peserta didik kurang memiliki pengendalian diri yang kurang baik. Sementara itu, berdasarkan pemaparan dari lima orang peserta didik kelas X menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki perencanaan belajar yang baik dan apabila dilihat dari strategi pengembangan pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) juga kurang memiliki strategi pengembangan pengaturan diri dalam belajar yang baik.
5. Pertimbangan dalam memilih partisipan kelas X didasari atas rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling di sekolah, dikarenakan peserta didik kelas X mengalami berbagai masalah akademis, yaitu perbaikan (remedial) mata pelajaran, baik mata pelajaran normatif (umum) maupun mata pelajaran adaptif (keahlian), bolos pada saat jam pelajaran berlangsung, bolos sekolah, serta kurang semangat dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.
6. Belum adanya penelitian mengenai karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pesera didik SMK Negeri 2 Tasikmalaya yang berasal dari jenjang kelas X dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pengaturan diri dalam belajar dilihat dari tingkat jenjang. Jumlah populasi peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya adalah 819 orang yang terdiri dari delapan jurusan dengan jumlah keseluruhan kelas ada 23 kelas. Adapun pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian di kelas X ini berdasarkan

Silmi Hafiyani, 2017

KARAKTERISTIK PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR (SELF-REGULATED LEARNING) SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterangan dari guru BK di SMK Negeri 2 Tasikmalaya yaitu bahwa kelas X masih dalam proses adaptasi dari jenjang SMP ke jenjang SMA, peserta didik di SMK Negeri 2 Tasikmalaya khususnya kelas X yang salah memilih jurusan sehingga peserta didik yang duduk di jurusan yang bukan keinginannya, pengaturan diri dalam belajarnya buruk. Hal tersebut diketahui dengan sering tidak hadir tanpa keterangan, bolos pada jam mata pelajaran tertentu, remedial, dan hasil belajar yang di bawah KKM.

Di bawah ini dijabarkan rincian sampel peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian Pengaturan Diri dalam belajar (*Self-Regulated Learning*)
Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya

No.	Jenjang Kelas	Jumlah
1.	Teknik Gambar Bangunan	30
2.	Teknik Audio Video	29
3.	Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik	31
4.	Teknik Pemesinan	34
5.	Teknik Kendaraan Ringan	28
6.	Teknik Komputer dan Jaringan	34
7.	Teknik Produksi dan Penyiaran Program Radio dan Pertelevision	50
8.	Teknik Mekatronika	32
Total		268

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random* sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa melihat strata. Untuk menentukan jumlah sample peserta didik kelas X, maka digunakan tabel Kretjie and Morgan dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5 % (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 145)

D. Definisi Operasional Variabel

Silmi Hafiyani, 2017

KARAKTERISTIK PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR (*SELF-REGULATED LEARNING*) SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan proses direktif dimana peserta didik mengubah kemampuan mental menjadi keterampilan akademik (Zimmerman, 1990; 2002). Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah kemampuan peserta didik secara mandiri dan proaktif terlibat dalam proses motivasi diri dan perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan (Zimmerman, 2000 dalam Dabbagh & Kitsantas, 2011, hlm.3-4). Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) adalah keterampilan peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya untuk dapat mandiri, aktif pada kegiatan belajar, serta dapat mengendalikan kognisi, sikap, dan perilakunya yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) ditandai dengan tiga fase, yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase pengontrolan kinerja (*performance control phase*), dan fase refleksi diri (*self-reflection phase*) (Zimmerman, 2000 dalam Boekaerts, Pintrich, & Zeidner, 2000, hlm. 16).

Fase perencanaan (*forethought phase*) adalah suatu fase ketika peserta didik merencanakan kegiatan belajar untuk dapat mencapai tujuan belajar yang ditetapkannya. Pada fase perencanaan (*forethought phase*) pada *self-regulated learning*, peserta didik ditandai dengan peserta didik menetapkan tujuan belajar, merencanakan jadwal belajar, memilih strategi yang tepat digunakan untuk belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi dirinya. Fase perencanaan (*forethought phase*) ini, dibagi menjadi dua ruang lingkup, yaitu analisis tugas dan keyakinan motivasi diri. Analisis tugas yaitu kemampuan peserta didik dalam menetapkan tujuan belajar dari setiap mata pelajaran (*goal setting*) dan kemampuan siswa dalam memilih strategi yang tepat sehingga tujuan belajar dapat tercapai (*strategic planning*). Keyakinan terhadap motivasi diri merupakan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi keyakinan tentang kemampuan dirinya dalam belajar (*self-efficacy*), mengidentifikasi keyakinan dalam meraih hasil yang ingin dicapai dari upaya yang telah dilakukan (*outcome expectation*), mengidentifikasi

motivasi intrinsik atau ketertarikan terhadap pelajaran (*intrinsic interest*), dan mempertahankan usaha belajar untuk mencapai tujuan (*goal orientation*).

Fase pengontrolan kinerja (*performance control phase*) pada *Self-Regulated Learning* merupakan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar bersamaan dengan melakukan pemantauan kinerja belajar ditinjau dari segi kognisi, sikap, dan perilaku dalam belajar serta pemantauan terhadap penerapan strategi belajar yang digunakan. Fase kinerja ini dibagi menjadi dua ruang lingkup, yaitu kontrol diri dan pengamatan diri. Kontrol diri pada fase pengontrolan kinerja (*performance control phase*) kemampuan siswa untuk tetap memfokuskan dirinya dalam belajar (*attention focusing*), peserta didik memiliki strategi-strategi personal dalam meraih tujuan belajar yang ditetapkannya, peserta didik dapat mengatur waktu secara efektif dalam belajar. Sementara itu, pada ruang lingkup pengamatan diri, peserta didik melakukan pengamatan terhadap diri sendiri untuk menilai kemajuan belajar. Ruang lingkup pengamatan diri merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan pencatatan sejumlah informasi untuk meningkatkan kemajuan belajar (*self-recording*), memiliki inisiatif dalam memahami kembali informasi atau ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, melakukan usaha dalam berlatih dan mengingat informasi yang telah disampaikan, dan memiliki ide-ide kreatif serta inovatif untuk meningkatkan performa atau kinerja dalam belajar.

Fase refleksi diri (*self-reflection phase*) pada *Self-Regulated Learning* merupakan fase ketika peserta didik membuat penilaian atau mengevaluasi kinerja belajar. Fase ini terdiri dari dua ruang lingkup, yaitu penilaian diri dan reaksi diri. Penilaian diri merupakan kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis sebab-akibat keberhasilan belajar (*self-evaluation*), melakukan analisis sebab-akibat kegagalan belajar (*causal attribution*), dan memiliki inisiatif membuat *reward-punishment* dalam mencapai tujuan belajar. Reaksi diri merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis kepuasan diri terhadap kinerja belajar (*self-satisfaction*) dan keterampilan peserta didik dalam mengganti atau mengubah strategi

belajar bilamana strategi belajar sebelumnya tidak mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dirancang sesuai pengembangan dan perumusan teori mengenai pengaturan diri dalam belajar. Pernyataan-pernyataan dalam instrumen merupakan karakteristik pengaturan diri dalam belajar yang dikembangkan melalui aspek-aspek atau ruang lingkup pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert yang terdiri dari alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP).

1. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Sebelum peneliti menyusun butir item pernyataan, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu kisi-kisi instrumen penelitian. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan aspek-aspek atau ruang lingkup yang memuat karakteristik pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Pengembangan kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dibuat berdasarkan definisi operasional variabel yaitu pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Kisi-kisi instrumen penelitian dan definisi operasional variabel terlebih dahulu dilakukan penilaian oleh pakar/ahli. Hasil dari penilaian tersebut perlu menunjukkan adanya perbaikan pada komponen-komponen instrumen penelitian. Di bawah ini adalah Tabel 3.2 yang menyajikan kisi-kisi instrumen penelitian sebelum dilakukan uji kelayakan instrumen.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Pengaturan Diri dalam Belajar
(Sebelum Uji Kelayakan Instrumen)

Fase	Ruang Lingkup	Indikator	No Item		Σ
			(+)	(-)	
Fase Perencanaan (<i>Forethought</i>)	A. Analisis Tugas (<i>Task Analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik menetapkan tujuan secara spesifik dari hasil belajar yang 	1 20		6

Silmi Hafiyani, 2017

KARAKTERISTIK PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR (SELF-REGULATED LEARNING) SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>Phase)</i>		diinginkan (<i>Goal setting</i>).	21		
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rencana tindakan belajar (<i>Strategic planning</i>). 	2 22 40		
	B. Keyakinan terhadap Motivasi Diri (<i>Self-Motivation Beliefs</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik memiliki keyakinan tentang kemampuan dirinya dalam belajar (<i>Self-Efficacy</i>). 	3	23 41	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik memiliki keyakinan dalam meraih hasil yang ingin dicapai dari upaya yang telah dilakukan (<i>Outcome expectation</i>). 	42 24	4	
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memiliki motivasi intrinsik atau ketertarikan terhadap suatu tugas maupun mata pelajaran (<i>Intrinsic interest</i>). 	25 5	43	11
		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempertahankan usaha belajar untuk mencapai tujuan (<i>Goal orientation</i>) 	6 26		
Fase	Ruang Lingkup	Indikator	No Item		Σ
			(+)	(-)	
Fase Pengontrolan Kinerja (<i>Performance control Phase</i>)	A. Kontrol Diri (<i>Self-Control</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memiliki upaya dalam mengendalikan dirinya untuk tetap fokus atau konsentrasi dalam belajar (<i>Attention focusing</i>). • Peserta didik memiliki strategi-strategi personal dalam meraih tujuan belajar yang ditetapkan (<i>Task strategies</i>). • Peserta didik melakukan usaha dalam berlatih dan mengingat materi pelajaran 	27 7	44	16
			8 28 45		
			9 46	29	

		<p>(<i>Self-instruction</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat mengelola waktu belajar secara efektif (<i>Time management</i>). • Peserta didik dapat mengatur lingkungan belajar yang nyaman (<i>Environment structuring</i>) • Peserta didik mencari bantuan ketika mengalami kesulitan dalam belajar (<i>Help Seeking</i>) 	47	10	
				30	
			11	31	
			12	32	
	B. Pengamatan Diri (<i>Self-Observation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan pencatatan sejumlah informasi untuk meningkatkan kemajuan belajar (<i>Self-recording</i>). • Peserta didik memiliki ide-ide kreatif dan inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar (<i>Self-experimentation</i>). 	48 13	33	
			14 34		5
Fase	Ruang Lingkup	Indikator	No Item		Σ
			(+)	(-)	
Fase Refleksi Diri (<i>Self-Reflection Phase</i>)	A. Penilaian Diri (<i>Self-Judgment</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan analisis sebab-akibat keberhasilan dalam belajar (<i>Self-evaluation</i>). • Peserta didik melakukan analisis sebab-akibat kegagalan dalam belajar (<i>Causal attribution</i>). • Peserta didik berinisiatif membuat <i>rewards</i> dan 	35 15		
			16	36	6
			37	17	

		<i>punishment</i> dalam pencapaian target atau tujuan belajar.			
	B. Reaksi Diri (<i>Self-Reaction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menganalisis tingkat kepuasan diri terhadap hasil belajar yang diperolehnya (<i>Self-Satisfaction</i>). • Peserta didik mengubah strategi belajar ketika mendapatkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (<i>Adaptive decisions</i>). 	38	18	4
			19	39	

2. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen bertujuan untuk memperoleh instrumen yang layak digunakan dalam penelitian dari segi bahasa, konstruk, dan isi dengan cara menimbang setiap butir item pernyataan. Instrumen pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang telah disusun, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan instrumen. Penimbangan instrumen penelitian ini mengenai pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dilakukan oleh dosen ahli/ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia. Penilaian pada setiap item pernyataan menggunakan kategori Memadai dan Tidak Memadai. Kategori Memadai menyatakan bahwa item pernyataan layak untuk digunakan, sedangkan kategori tidak memadai menyatakan bahwa item pernyataan perlu direvisi (dilakukan perbaikan) atau item tidak dapat digunakan.

Uji kelayakan instrumen pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dilakukan oleh tiga dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Di bawah ini adalah tabel 3.3 hasil uji kelayakan instrumen dari tiga dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Tabel 3.3
Hasil Judgment Instrumen
Pengaturan Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*)

Silmi Hafiyani, 2017

KARAKTERISTIK PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR (*SELF-REGULATED LEARNING*) SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nomor Pernyataan	Keterangan	Jumlah Pernyataan
1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,12,14,15,17,18,19 21,22,23,25,26,29,31,32,33,36,37,38 39,40,41,42,43,46,47,48	Memadai	36
10,13,16,20,24,27,28,30,34,35,44,45	Revisi	12
-	Buang	0

3. Uji Keterbacaan Instrumen

Sebelum dilakukan penyebaran instrumen penelitian pada peserta didik, dilakukan terlebih dahulu uji keterbacaan item instrumen oleh lima responden peserta didik SMK Negeri 2 Tasikmalaya secara acak. Uji keterbacaan instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana setiap butir pernyataan pada instrumen pengaturan diri dalam belajar dapat dipahami oleh peserta didik agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap apa yang dipahaminya. Berdasarkan hasil uji keterbacaan yang telah dilakukan, terdapat item-item pernyataan yang kurang dipahami oleh peserta didik, sehingga item-item pernyataan tersebut diperbaiki sesuai dengan kebutuhan. Setelah dilakukan perbaikan butir pernyataan, instrumen dapat digunakan dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Tasikmalaya.

4. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui kevalidan atau keabsahan suatu instrumen. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur sesuai dengan penggunaannya (Creswell, 2012, hlm. 159). Uji validitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan pemodelan *rasch*.

Berikut adalah kriteria validitas intrumen yang harus diperhatikan :

- a. Outfit MNSQ : $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- b. Outfit ZSTD : $-2.0 < \text{ZSTD} < 2.0$ (jika responden kurang dari 300)
- c. PT. Corr : > 0.40

Silmi Hafiyani, 2017

KARAKTERISTIK PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR (SELF-REGULATED LEARNING) SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Outfit MNSQ dan ZSTD digunakan untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil measure) merupakan butir *outlier*, tidak mengukur terlalu mudah atau terlalu sulit. *Outfit PT Corr* digunakan untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya. *Undimensionality* digunakan untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang diukur. Persyaratan *undimensionality* minimal sebesar 20 % dapat terpenuhi (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 115-122).

Tabel 3.4
Kriteria Validitas Instrumen

Construct Validity 20%	Kriteria
> 60 %	Bagus Sekali
40 – 60 %	Bagus
20 – 40 %	Cukup
< 20 %	Jelek
< 15 %	<i>Unexpected variance</i>

Butir instrumen sebelum diujicobakan terdapat 48 butir item pernyataan, setelah validasi terdapat 37 butir item pernyataan yang layak untuk diolah dari 268 responden. Sedangkan terdapat 10 butir item pernyataan yang perlu direvisi dan satu item pernyataan yang perlu dibuang, karena nilai *Outfit MNSQ*, *ZTSD*, dan *PT Mean Corr* tidak memenuhi kriteria validitas. Hasil uji validitas menunjukkan indeks validitas bergerak dari 0.25 menuju 0.53 pada *alpha cronchbach* 0.76 dan hasil *raw variance* data diperoleh sebesar 35.5 % yang artinya bahwa persyaratan *undimensionality* dapat terpenuhi.

Di bawah ini adalah tabel 3.5 yang menyajikan data hasil uji validitas instrumen pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan skor validitas yang digunakan minimum 0.25.

Tabel 3.5
Data Hasil Uji Validitas Instrumen
Pengaturan Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*)

Silmi Hafiyani, 2017

KARAKTERISTIK PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR (*SELF-REGULATED LEARNING*) SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Simpulan	Nomor Item	Jumlah
Dipakai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48.	37
Revisi	8, 10, 12, 17, 20, 24, 28, 34, 38, 42.	10
Dibuang	36	1

5. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya. Skor yang dihasilkan dari instrumen adalah skor yang stabil dan konsisten (Creswell, 2012, hlm. 159). Maksudnya disini adalah ketika instrumen diujicobakan beberapa kali dalam waktu yang berbeda pada responden yang sama, skor dari instrumen tersebut harus menunjukkan skor yang sama pada saat diujicobakan pertama kali. Dikatakan instrumen tersebut konsisten apabila responden menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu salah satu cara dan responden tersebut harus konsisten dalam menjawab pertanyaan terkait erat dengan cara yang sama. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas Alpha Cronc Bach. Nilai Alpha Cronch Bach sebesar 0.76 dengan kategori cukup. Berikut tabel 3.6 yang menyajikan hasil uji reliabilitas instrumen.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

	<i>Mean</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Cronchbach</i>
<i>Person</i>	0.19	1.85	0.70	0.76
<i>Item</i>	0.00	9.37	0.90	

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa nilai reliabilitas person sebesar 0.70 berada pada tingkat konsistensi cukup, dengan nilai pengelompokkan (*separation*) sebesar 1.85, sedangkan nilai reliabilitas item sebesar 0.90 berada pada tingkat konsistensi bagus, dengan nilai pengelompokkan (*separation*) sebesar 9.37. Adapun untuk nilai

Alpha cronchbach sebesar 0.76 yang menunjukkan bahwa interaksi antar item dan person berada pada kategori cukup.

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pemodelan *Rasch*. Untuk analisis data dengan pemodelan *Rasch* dibantu melalui aplikasi winstep. Cara menganalisis data dalam pemodelan *Rasch* dapat dilihat pada *summary statistik*, yaitu rangkuman statistik dari data yang telah diolah, selanjutnya dengan melihat *person row (fit) order* untuk melihat hasil data yang akan dijadikan pengkategorian instrumen penelitian. Untuk melakukan pengkategorian, perlu melihat dahulu nilai rata-rata skor yang ada dalam *summary statistik*, kemudian lihat juga *MISFIT ORDER* yang terdapat dalam *person row (fit) order*. Dalam *person row (fit) order* data telah terurut dari data tertinggi hingga data terendah. Pengkategorian penelitian pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) terdiri dari 2 kategori yaitu baik dan buruk.

G. Teknik Analisis Data

1. Verifikasi Data

Verifikasi data artinya melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh serta melakukan pemilihan data yang dianggap memadai, untuk kemudian dilakukan pengolahan data. Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan verifikasi data, yaitu:

- a) Melakukan pengecekan terhadap jumlah instrumen (angket) yang sudah terkumpul.
- b) Melakukan pemasukan data dan penyekoran data yang dilihat dari pedoman penilaian data yang telah ditetapkan.
- c) Melakukan pengolahan data berupa perhitungan statistik yang sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

2. Pedoman Penilaian

Instrumen penelitian ini menggunakan Skala Likert. Bentuk pilihan jawaban yang disediakan pada penelitian ini yaitu: Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP).

Tabel 3.7
Kategori Skoring Pilihan Jawaban Instrumen Pengaturan Diri dalam Belajar
(Self-Regulated Learning)

Pernyataan	SR	KD	J	TP
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Tabel 3.8
Kategori Skala Skor Pengaturan Diri dalam Belajar *(Self-Regulated Learning)*

Nilai/Skor Data	Keterangan
> 3.01	SRL Baik (Peserta didik lebih termotivasi dan lebih strategis dalam belajar, artinya peserta didik telah dapat menetapkan tujuan, merencanakan strategi tindakan belajar, memonitor kinerja belajar, serta mengevaluasi kinerja belajar)
< 3.01	SRL Buruk (Motivasi rendah, tidak strategis dalam belajar, artinya peserta didik belum dapat menetapkan tujuan, merencanakan strategi tindakan belajar, memonitor kinerja belajar, serta mengevaluasi kinerja belajar)

Sumber: Pintrich, dkk.

H. Prosedur Penelitian

Silmi Hafiyani, 2017

KARAKTERISTIK PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR (SELF-REGULATED LEARNING) SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prosedur penelitian pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) mencakup tiga langkah utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Langkah-langkah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut dirinci sebagai berikut.

- a. Menentukan tema penelitian untuk penyusunan proposal penelitian kepada dosen pengampu mata kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling.
- b. Melakukan studi pendahuluan kepada peserta didik yang dijadikan sasaran penelitian.
- c. Penyusunan proposal penelitian yang kemudian diseminarkan kepada dosen pengampu mata kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling.
- d. Proposal penelitian yang telah direvisi kemudian disahkan melalui persetujuan dari dewan skripsi, calon dosen pembimbing skripsi, dan ketua Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- e. Pengajuan pembuatan Surat Keputusan (SK) pembimbing skripsi kepada bagian Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berisi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama penelitian, Adapun rinciannya, sebagai berikut.

- a. Melakukan bimbingan pembuatan rancangan bab I, bab II, dan bab III skripsi oleh dosen pembimbing skripsi.
- b. Pengajuan izin melakukan penelitian kepada sekolah yang dijadikan objek penelitian dengan menyerahkan surat izin penelitian.
- c. Penyebaran instrumen yang dilakukan kepada peserta didik sebagai sasaran penelitian.
- d. Melakukan pengolahan data dan analisis data dari hasil penyebaran instrumen yang telah dilakukan kepada peserta didik SMK Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017.

- e. Mendeskripsikan hasil pengolahan dan analisis data untuk dijadikan kesimpulan dan rekomendasi.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir penelitian ini yang dilakukan setelah melaksanakan kegiatan penelitian. Tahap pelaporan terdiri dari:

- a. Mengkonsultasikan draft skripsi dari keseluruhan bab kepada dosen pembimbing skripsi.
- b. Pengujian hasil penelitian pada ujian sidang skripsi.